B3

PROCEDING

Seminar Internasional

BUKU 2

PROCEDING

Seminar Internasional

BUKU 2

DAFTAR ISI

I. SAMBUTAN BUPATI WAKATOBI

II. SAMBUTAN KETUA ATL PUSAT

III. MAKALAH LENGKAP SEMINAR INTERNASIONAL TRADISI LISAN VI

MAKALAH-MAKALAH

1. Abuhasan Asy'ari

Pengelolaan dan Penguatan Tradisi Lisan

2. Afendy Widayat

Seni Angguk Membangun Peradaban

3. Ahmad Badrun

Nilai Otoriter Versus Demokratis dalam Dongeng Masyarakat Dompu

4. Ahmad Samin Siregar

Martandang, Salah Satu Tradisi Lisan Kaum Muda Angkola Mandailing

5. Ali Akbar

Tradisi Lisan sebagai Sumber Pengetahuan Pencarian dan Pengidentifikasian Kapal Karam di Perairan Indonesia

6. Asrif

Nyanyian Rakyat Wakatobi: Tradisi Lisan yang Sekarat

7. Chairil Effendy dan Dedy Ari Asfar

Teknologi "Perkapalan" Tradisional Pulau Borneo yang Terlupakan: Sebuah Jejak dalam Tradisi Lisan Masyarakat Kalimantan Barat

SAMBUTAN BUPATI WAKATOBI

Alhamdulillahirabbil aalamin, Segala puji hanya bagi Allah SWT Pencipta, Pengatur, dan Penguasa Alam Semesta, yang atas perekenan-Nya Seminar Internasional VI dan Festival Tradisi Lisan Nusantara, insya Allah sukses.

Saya atas nama Pemerintah Kabupaten Wakatobi menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang mendalam kepada Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) atas kepercayaannya bekerja sama dengan Pemerintah Wakatobi sebagai tempat penyelenggaraan peristiwa penting ini. Pemerintah Wakatobi sangat mendukung sepenuhnya kegiatan ini oleh karena sangat relevan dengan upaya pemerintah daerah mewujudkan visinya yakni " Terwujudnya Surga Nyata Bawah Laut di Jantung Segitiga Karang Dunia".

Di tengah pelaksanaan seminar dan festival tradisi lisan kali ini, situasi dunia sedang berubah menuju pada keseimbangan baru. Untuk itu, kami berharap kepada para ahli tradisi lisan agar terus menggali dan mengembangkan potensi budaya tradisi lisan ini sebagai upaya untuk mewujudkan keseimbangan dunia baru yang lebih cerah.

Kami mengucapkan Selamat Datang di Pusat Segitiga Karang Dunia kepada para pemakalah, peserta festival se-Indonesia, panitia pusat dan seluruh undangan sekalian, semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan bimbingan-Nya kepada kita sekalian. Amien

BUPATI WAKATOBI.

Ir. HUGUA

SAMBUTAN KETUA ATL PUSAT
TRADISI LISAN SEBAGAI KEKUATAN KULTURAL

Kegiatan Seminar Internasional VI dan Festival Tradisi Lisan Maritim ini mengambil tema "Tradisi Lisan Sebagai Kekuatan Kultural Membangun Peradaban". Untuk merealisasi gagasan ini, pembahasan akan diarahkan pada topik-topik: potensi tradisi lisan Wakatobi, tradisi lisan maritim, demokrasi dalam tradisi lisan, peran kelompok minoritas, serta pengelolaan dan penguatan tradisi. Pemilihan ini dimaksudkan untuk mendorong berbagai usaha mempercepat proses penguatan tradisi lisan sebagai identitas budaya dalam membangun peradaban. Kali ini untuk pertama kalinya, pada beberapa sesi, sidang seminar terpaksa dibuat pararel karena banyaknya makalah yang dipresentasikan. Meskipun demikian, masih banyak makalah yang dengan terpaksa tidak dapat dipresentasikan dalam seminar kali ini dengan berbagai pertimbangan teknis. Makalah-makalah pendamping ini dapat dibaca bersama dengan naskah lengkap makalah yang dipresentasikan dalam keping CD-Rom dan akan dipublikasi dalam Jurnal ATL edisi mendatang.

Seminar dan festival diselenggarakan bersama oleh Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) dan Pemerintah Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Kegiatan yang didukung penuh oleh Pemkab Wakatobi ini merupakan sesuatu yang menarik, karena baru pertama kali sejak tahun 1993 diadakan bukan di ibukota negara, melainkan di ibukota kabupaten terpencil di wilayah timur Indonesia. Seperti seminar terdahulu, seminar kali ini juga diikuti dengan kegiatan festival yang fungsi keduanya saling mendukung. Festival yang diadakan kali ini disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki Wakatobi, yaitu tradisi maritim. Festival akan menampilkan tidak kurang dari sepuluh komunitas tradisi Wakatobi dan Sulawesi Tenggara serta lima komunitas dari luar Sulawesi Tenggara, yaitu dari Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Kalimantan Selatan, Kutai Kartanegara, dan Sulawesi Tengah/Palu. Selain seminar dan festival, panitia juga menyiapkan Pameran buku, film, foto, dan keramik koleksi arkeologi bawah air. Pameran diikuti oleh Yayasan Obor Indonesia, Pusat Bahasa, KITLV-Jakarta yang nantinya akan menyerahkan reproduksi foto koleksi KITLV Belanda mengenai Sulawesi Tenggara, dan Direktorat

Jendral Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI yang juga akan menghadiahkan keping-keping keramik koleksi arkeologi bawah air. Terbitan terbaru ATL akan diperkenalkan juga dalam acara ini, yaitu 2 buku: Metodologi Kajian Tradisi Lisan yang ditulis oleh 23 penulis dan Negeri Panggung:Rampai Cerita Wayang Bangsawan yang disusun oleh Sutamat Arybowo serta Jurnal ATL edisi terbaru.

Perjalanan ATL selama sekitar lima belas tahun ini memunculkan kesadaran baru, bahwa kegiatan penguatan tradisi lisan dalam arti melakukan revitalisasi tradisi lisan sebagai bagian dari bidang seni tidak dapat dilepaskan dari penguatannya sebagai bagian dari penguatan masyarakat pendukungnya. Dinamika tradisi lisan tergantung juga pada dinamika masyarakat pendukungnya, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian usaha yang mengasingkan tradisi lisan dari masyarakat pendukungnya, baik yang diartikan sebagai penutur maupun yang mencakupi penonton dan pihak lain selaku pendukung menjadikan tradisi lisan semakin kehilangan kekuatannya. Pementasan, pertunjukan, dan perayaan kemasyarakatan menjadi sesuatu yang penting. Reproduksinya, baik dalam hal dokumentasi, pembuatan film, ataupun pembekuan tradisi lisan dalam berbagai cara lain menjadi sarana pembantu untuk menghadirkian dan membangun ingatan akan tradisi yang menjadi khasanah berharga dari suatu komunitas. Pemahaman akan hal tersebut perlu disosialisasikan ke berbagai pihak berkenaan dengan berbagai cara: melalui media massa, jalur pendidikan, dan kontak langsung dengan masyarakat.

Didasari dengan semua hal tersebut, ATL memberanikan diri menerima tawaran Pemerintah Wakatobi dan ATL Sulawesi Tenggara untuk menyelenggarakan kegiatan di tempat ini. Dengan dukungan dan kerja keras Pemerintah Wakatobi, mulai dari Bapak Bupati sampai pada semua lapisan masyarakatnya akhirnya kita semua bisa beradadi tempat ini untuk melaksanakan hajat bersama kita untuk bersilaturahmi, bertukar pikiran dan sejenak menjauh dari keramaian kota dan polusinya untuk mewujudkan komitmen kita pada kajian tradisi lisan.

Atas nama pribadi dan atas nama panitia, saya menyampaikan maaf atas segala kekuarangan dan ketidaksempurnaan penyelenggaraan ini. Jangan disimpan dalam hati.

Akhirnya, marilah kita bersama memohon semoga Tuhan berkenan memberkati usaha dan karya kita ini demi kemulyaanNya saja.

La Ode Ida merentas lautan
Sangat terkenal seantero negeri
Maaf atas layanan yang diberikan
Selamat datang di Wakatobi

Sengatan mentari memanglah perih
Perihnya sampai ke bola mata
Niat hati ingin memberi lebih
Sudah sepenuh daya tapi inilah yang ada
Mohon maaf atas segala perkara
Selamat bersenang di Wakatobi

1 Desember 2008

Salam kami,

Pudentia MPSS

MAKALAH LENGKAP SEMINAR INTERNASIONAL
TRADISI LISAN VI

PENGELOLAAN DAN PENGUATAN TRADISI LISAN1
Abuhasan Asy'ari2

***SENI ANGGUK* MEMBANGUN PERADABAN**
Afendy Widayat (UNY)

Nilai Otoriter versus Nilai Demokratis dalam Dongeng Masyarakat Dompu[1]
Oleh Ahmad Badrun (FKIP Universitas Mataram)

***MARTANDANG*, SALAH SATU TRADISI LISAN KAUM MUDA ANGKOLA MANDAILING**
Prof. H. Ahmad Samin Siregar (Fakultas Sastra USU Medan)

Tradisi Lisan sebagai Sumber Pengetahuan Pencarian dan Mengidentifikasian Kapal Karam di Perairan Indonesia
Ali Akbar

NYANYIAN RAKYAT WAKATOBI: TRADISI LISAN YANG SEKARAT
Asrif

Teknologi "Perkapalan" Tradisional Pulau Borneo yang Terlupakan: Sebuah Jejak dalam Tradisi Lisan Masyarakat Kalimantan Barat
Chairil Effendy & Dedy Ari Asfar

Pelayaran Maritim, Komunikasi Lintas Budaya, Dinamika Sejarah Maritim dan Proses Integrasi Masyarakat yang tercermin dalam Cerita Tradisi Lisan Masyarakat di Kawasan Laut Sawu Nusa Tenggara Timur
Didik Pradjoko, M.Hum

APRESIASI UPACARA TABOT SEBAGAI RITUAL ADAT
DI KOTA BENGKULU
Erli Yetti dan Dra Nikmah Sunarto

Pewarisan Tradisi Lisan Orang Rimba1
Firdaus

Demokratisasi dalam Dialek Surabaya
Henri Nurcahyo

"MATI DI LAUK" KEHIDUPAN ORANG BAJO DI LABUHAN HAJI, KABUPATEN LOMBOK TIMUR
I Made Suastikal
Universitas Udayana

TRADISI LISAN MARITIM SEBAGAI KEKUATAN KULTURAL MASYARAKAT BALI (Analisis Kosmologi Ritual *Samudra* dan *Danu Kertih*)
Dr. I Nengah Duija, M.Si

Memanfaatkan Teknologi dalam Keberlanjutan Tradisi Lisan
Jabatin Bangun

Seni, Budaya, dan Pembangunan (*Laporan dari Lapangan)*
John H. McGlynn

SENI PANTUN KANTOLA DALAM KONTEKS BUDAYA NUSANTARA
La Ode Sidu Marafat

PENCAK SILAT *ASMA'UL HUSNA* : TRADISI LISAN PESANTREN YANG MEREPRESENTASIKAN ETOS BUDAYA PESISIR1
Dr. Muhammad Abdullah, M.Hum.
Dosen Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

Mewariskan Cerita Rakyat Nusantara di Tengah Pluralisme Budaya*
Mahyudin Al Mudra, SH., MM.**

DIALOG ANTAR TRADISI
Mudji Sutrisno

SEMINAR INTERNASIONAL DAN FESTIVAL TRADISI LISAN
Mukhlis PaEni

Pengelolaan dan Penguatan Tradisi Lisan Melalui Sastra Anak-Anak
Murti Bunanta
Spesialis Sastra Anak-Anak

PANTUN BADUY PENGUKUH TRADISI INTI JAGAD
R. Cecep Eka Permana
Program Studi Arkeologi—Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

MAK YONG SECARA UMUM – KAITAN DENGAN TRADISI LISAN
Rosdeen Subooh

BUBUR SURO: ANTARA TRADISI DAN RELIGI1
Ruhaliah2

TRADISI LOKAL PENYELESAIAN SENGKETA NELAYAN: MENELISIK PERAN *PANGLIMA LAOT* DI ACEH
Prof. Dr. Rusjdi Ali Muhammad,SH
IAIN Ar Raniry, Banda Aceh

TRADISI LISAN *KABANTI:* FUNGSI DAN PERANNYA DALAM MASYARAKAT WAKATOBI1
Sumiman Udu, S.Pd., M.Hum.

SENI SPIRITUAL *NINI THOWONG*: ANTARA *NGELMU LUNG, NGELMU LING,* DAN *NGELMU LENG*
MenujuPembentukan Kampung Wisata Budaya
Suwardi Endraswara
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

JONG DOBO (*Perahu Tembaga Mistik Dobo)*: SEBUAH BUKTI KEKUATAN BUDAYA MARITIM
Simplysius Yuvenalis, STF.

WANITA DALAM MITOS PAHLAWAN PESISIR PANTAI UTARA JAWA TENGAH
Trias Yusuf
Fakultas Sastra Undip Semarang

SUNAT RITUAL, RELIGIOSITAS, DAN IDENTITAS KULTURAL ORANG DAWAN DI NTT
Yoseph Yapi Taum
PhD Student of Gadjah Mada University

MENJADIKAN TRADISI **SEBAGAI TUMPUAN KREATIVITAS**
Prof. Dr. Yus Rusyana

SENI ANGGUK MEMBANGUN PERADABAN

Oleh: Afendy Widayat (Yogyakarta)

Seni angguk merupakan salah satu jenis folklor yang berupa tarian yang selalu diiringi dengan musik tradisional beserta nyanyian-nyanytan rakyat. Seni angguk di beberapa daerah di Jawa Tengah (di Purwareja) dan di DIY (di Kulon Progo) masih eksis dilestarikan hingga saat ini. Cara pelestariannya antara lain dengan menerima tanggapan dari berbagai pihak, baik dari desa-desa di sekitarnya, maupun dari desa-desa yang agak jauh. Khususnya dalam hal iringan-iringan musik tradisionalnya, selalu dibarengi dengan nyanyian-nyanyian rakyat, baik berupa syair-syair Jawa, parikan, atau berbagai bentuk puisi yang ditembangkan.

Tulisan ini hendak menyoroti dengan menafsirkan berbagai makna yang disampaikan dalam tradisi lisan seni angguk. Menarik perhatian bahwa dalam berbagai nyanyian yang ada, disampaikan berbagai pesan baik pesan-pesan moral keagamaan, sosial-politik, dan informasi-informasi lainnya. Hal ini menjadikan kekhasan sekaligus kekuatan angguk tersebut sebagai sumber-sumber tradisi lisan Jawa yang ikut membangun peradaban. Oleh karena itu kiranya perlu diperhatikan dalam rangka pelestarian dan pengembangannya.

A. Pendahuluan

Pada tahun 1995, kami pernah melakukan suatu penelitian sederhana tentang salah satu kelompok angguk di Kabupaten Kulon Progo. Kemudian pada sekitar tahun yang lalu saya kembali mencoba memperhatikan kelomopok angguk yang bersangkutan dan kelompok yang lain. Dari kedua kesempatan tersebut, tampak adanya perkembangan, baik dalam berbagai ciri pertunjukannya maupun isi tradisi lisannya. Di samping itu, dapat saya tarik kesimpulan bahwa sebenarnya kesenian angguk dapat menjadi aset budaya yang sarat dengan berbagai nilai positif, dalam rangka membangun peradaban.

Seni angguk merupakan seni pertunjukan rakyat yang sering dipentaskan di lapangan-lapangan tertentu atau di panggung terbuka. Wujud pertunjukan angguk adalah berupa tari-tarian yang diiringi tetabuhan-tetabuhan tertentu. Bersamaan dengan itu sebagai iringan juga dilantunkan pantun-pantun berbahasa Indonesia,

berbahasa Jawa (parikan), langgam Jawa, tembang dolanan Jawa, dsb. Oleh karena itu seni angguk dapat digolongkan seni tradisional yang menyangkut tradisi tari dan seni lisan, yang secara teoritis sering digolongkan sebagai folklor.

Keberadaan seni angguk di Kabupaten Purwareja Jawa Tengah dan di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta pada saat ini, masih eksis. Namun demikian dari sisi tertentu juga dapat dikatakan seperti hidup enggan mati tak mau. Meskipun masih ada, masyarakat sudah jarang menanggapnya dan pemerintah juga kurang memperhatikan. Oleh karena itu bisa jadi kesenian ini segera punah. Hal ini seperti yang pernah dikatakan oleh Suripan Sadi Hutomo (1994: 29), dalam hal kesenian kentrung di Jawa Timur yang telah diambang kepunahan. Tidak berlebihan bila mantan Mendikbud, Wardiman Djojonegoro (1993) menyatakan bahwa kita sebenarnya kaya tradisi lisan, tetapi hanya sedikit yang kita ketahui. Menyikapi hal seperti ini, Ikram, dalam sambutan pada Seminar Trsdisi Lisan di Jakarta (tanggal 9- 11 Desember 1993), menghimbau agar sastra lisan yang hampir punah perlu direkam agar tersimpan untuk generasi yang akan datang. Jauh sebelumnya, Sedyawati (1981: 51) juga pernah menyarankan agar tradisi semacam itu diusahakan tidak kehilangan hidupnya, diberikan iklim merdeka untuk mewujudkan aspirasi seniman dan aspirasi masyarakatnya. Tampaknya memberikan kemerdekaan buat mereka tidaklah cukup, dan diperlukan upaya-upaya oleh semua pihak, dalam rangka mengusahakan agar tidak kehilangan hidupnya.

Tulisan ini hendak ikut menyikapi dengan setitik kecil dari usaha mempertahankan hidup kesenian angguk di Yogyakarta, untuk berbagi dan membicarakan bersama dalam suatu forum yang terhormat, yang luas dan lebih menjanjikan pada seminar ini. Semoga pembicaraan seperti ini tidak hanya berhenti pada suatu pembicaraan, namun selalu menghasilkan sesuatu yang dapat memberikan dorongan kembali bagi kehidupan tradisi-tradisi lisan, baik yang masih sangat eksis maupun yang diambang kepunahan seperti kesenian angguk di Yogyakarta.

B. Angguk dalam Kajian Keilmuan

Meskipun belum jelas, mulai kapan eksistensi kesenian angguk itu muncul, namun jelas sekali wahwa angguk telah diwariskan secara turun-temurun, setidaknya beberapa generasi. Oleh karena itu, seperti di atas telah disinggung bahwa kesenian angguk, secara luas termasuk dalam kajian yang disebut folklor. Folklor yakni suatu bagian dari kebudayaan dari suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun menurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat-alat pembantu pengingat (Dundes dalam Dananjaya, 1985: 1).

Menurut Brunvand (dalam Hutomo, 1991: 7), folklor memiliki ciri-ciri : (a) bersifat oral, (b) tradisional, (c) versinya berbeda-beda, (d) anonim, (e) cenderung dapat dirumuskan. Brunvand (dalam Dananjaya, 1984: 21-22) juga membagi folklor menjadi tiga, yakni : (a) folklor lisan, (b) folklor bukan lisan, dan (c) folklor sebagian lisan. Menurut pembagian ini, angguk dapat dikategorikan sebagai folklor sebagian lisan, yakni folklor yang bentuknya memang sebagian lisan yang disertai oleh unsur-unsur bukan lisan seperti gerak tarian atau gerak isyarat, dsb.

Angguk termasuk jenis pertunjukan rakyat (foklor) yang melibatkan tari, musik (gamelan), dan menggunakan ekspresi lisan (oral) berupa pantun, parikan, dan tembang dolanan. Menurut Ki Demang Sokawaten (Situs Sutresna Jawa, diakses tgl. 16 Nopember 2008) pada mulanya angguk diiringi oleh syair-syair barzanji (Islami). Adapun menurut Tashadi (1979: 9) angguk merupakan perkembangan bentuk dari sejenis selawatan dan macapatan yang biasa diselenggarakan bila mempunyai hajat kitanan. Pada awal abad XX perpaduan selawatan dan macapatan yang ditambah unsur-unsur pedalangan dan tari, berkembang mengarah ke bentuk sebuah drama tari. Dalam perkembangan itu unsur selawatan yang dominan ialah segi olah vokal dan musiknya. Sedangkan unsur-unsur yang dominan dari macapatan ialah segi sastra dan bahasa . Segi sastra tercermin pada penggunaan cerita yang bersumber pada *Serat Menak* meskipun

hanya salinan yang telah dibuat sebagai bahan bacaan. Dari segi bahasa yakni penggunaan bahasa Jawa dengan logat bahasa daerah lokal. Dalam pertumbuhannya angguk menyerap unsur-unsur teater tradisional yakni topeng, wayang uwong, dan kethoprak. Unsur-unsur tersebut tampak pada pola penyajian mulai dari segi pembabakan sampai segi tari, tata rias, dan tata busana, bahkan juga penggunaan alat keprak untuk memberi aba-aba semua adegan.

Seacara simbolik, nama dan gerak isyarat angguk dapat dimaknai sebagai sesuatu yang sesuai dengan kehendak masyarakatnya, atau disetujui oleh masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan penafsiran nama angguk itu sendiri, yakni berasal dari suku kata "ang" dan suku kata "guk". Suku kata "ang" bermakna mengiyakan atau setuju. Artinya sebagian besar masyarakat pendukungnya setuju bahwa eksistensi angguk bermanfaat sebagai media dakwah dan syiar agama Islam. Sedangkan kata "guk" semacam tirian bunyi kata "duk" yaitu bunyi jeduk (bedug). Selain itu terdapat petunjuk lain, dalam tariannya, angguk menunjukkan gerak mengangguk-anggukan kepala (Tashadi,1979:10-11). Mengangguk dapat berarti menyetujui.

Sebagai salah satu jenis foklor, tentu saja angguk memiliki nilai-nilai tertentu yang berfungsi bagi masyarakat pendukungnya. Seperti halnya dikemukakan Soepanto (1986: 441) bahwa melaui foklor, orang dapat menyisipkan nilai-nilai, gagasan-gagasan dan keyakinan yang bersifat informatif sesuai dengan perkembangan jaman. Melalui foklor lisan, bukan hanya akan dapat dikukuhkan nilai-nilai tradisional, melainkan juga dapat disisipkan rangsangan pemacu ke arah pembaharuan yang kreatif.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Wibawa (1993:1) bahwa foklor itu akan tetap hidup jika memiliki fungsi pada masyarakat pendukungnya. Namun untuk mengetahui fungsi ini, memeng harus dilihat dari berbagai aspek yang mengitari foklor tersebut. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa seperti halnya dalam puisi lisan, audien (masyarakat pendukung) tradisi lisan menurut Finnegan (1977: 214-215) adalah " *The audience, even as listeners and spectators but some times in a*

more role-are directly involved in the realitation of the poem as literature in moment of its performance". Maksudnya, audien, biasanya sebagai pendengar dan penonton, tetapi kadang-kadang lebih berperan aktif, terlibat langsung dalam realisasi pada saat penampilan puisi lisan tersebut.

Bertolak dari pendapat itu, maka tidak berlebihan jika Dananjaya (1991:198) menyatakan beberapa rambu-rambu yang perlu diamati dalam pertujukan, diantaranya (1) lingkungan fisik suatu bentuk foklor di pertunjukan, (2) lingkungan sosial suatu bentuk foklor, (3) interaksi para peserta suatu pertunjukan bentuk foklor, (4) pertunjukan bentuk foklor itu sendiri, dan (5) masa pertunjukan. Menurut Dananjaya (1983: 80) seperti foklor pada umumnya, penyelidikan pertunjukan dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain aspek identitas dan aspek fungsi. Aspek identitas adalah meliputi apa yang dimaksudkan pertunjukan itu, bagaimana penyebarannya, berapa usianya, dan sebagainya. Aspek fungsi, apa kegunaan pertunjukan itu bagi masyarakat poendukungnya (folk-nya), mengapa ada orang yang senang berperan di dalamnya, mengapa ada orang yang senang menonton, dsb. Adapun fungsi tariannya, menurut Leach (1949: 276), fungsi tarian rakyat bervariasi tergantung iklim, kondisi geografis, dan temperamen yang ada.

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa dalam seni pertunjukan hendaknya diperhatikan berbagai aspek kehidupan yang melingkupi tradisi lisan itu. Dalam hal ini, Foley (1986:6) memberikan rumusan : *"The contribution of oral tradition can be specifically denominated by a single term, the issue and contex"*

Dalam kaitannya dengan tanggapan (resepsi) seorang konsumen (penonton) satra lisan, menurut Soeratno (1994:191-192) dari penikmat satu dengan yang lain, dari satu waktu ke waktu yang lain akan berbeda. Untuk melihat perbedaan tanggapan seorang penikmat itu perlu dikemukakan aspek realitas tradisi (sastra) lisan tersebut.

C. Bentuk Pementasan Angguk

Pementasan angguk sering dilaksanakan pada upacara hari kemerdekaan, khitanan, manten, tasakuran, syukuran musim panen, khaul, perayaan desa, dan berbagai hajatan lainnya. Sastra lisan yang digunakan (dilagukan) sudah mengalami perubahan yaitu tidak menggunakan *tembang macapatan*, namun berupa pantun, puji-pujian Islamis, *tembang dolanan, langgam* dan *parikan*. Perlengkapan pertunjukan selalu diberi *ubarampe* berupa *sajen* yang setidaknya berujud *tukon pasar* (buah-buahan dan makanan-makanan kecil) dan bunga-bungaan.

Angguk dapat dipentaskan pada malam atau siang hari, baik dipanggung maupun tidak dipanggung (di lapangan, halanman rumah, *pendapa*). Dalam setiap pementasan ada beberapa tembang dan tarian yang sering berakhir dengan kondisi penarinya (salah satu atau beberapa) menjadi *ndadi* atau kesurupan (*in trance*), sehingga dalam menari pun mereka seperti kesetanan. *Ndadi*, pada dasarnya memang kesurupan roh lain, sehingga penari yang bersangkutan tidak sadar atau setengah sadar pada keberadaannya. Ia seakan hanya sebagai *wadhag* (tempat) saja, adapun yang menggerakkan tubuhnya adalah roh lain. Dia bahkan seperti kehilangan dirinya sendiri. Bila ini yang terjadi, penari tidak merasakan kecapaian ketika menari, namun ia akan sangat lemas ketika telah kehilangan roh yang merasukinya. Namun demikian sering juga ditemukan keadaan yang disebut *ndadi* itu hanya sekedar pengisi acara hiburan, artinya keadaan *ndadi*-nya dibuat-buat. Hal yang demikian dilakukan oleh penari bila telah beberapa lama menari tetapi belum ada yang kesurupan. Penari yang melakukan pura-pura *ndadi* adalah para penari yang sudah dipercaya dan telah *didhapuk* atau diserahi tugas tersebut.

Peristiwa *ndadi* tidak selalu terjadi pada setiap lirik tembang. Seorang pawang angguk telah mengarahkan tembang-tembang tertentu sebagai sarana memanggil roh yang akan merasuki penari. Lebih jauh, pawang angguk juga berkemampuan mengarahkan roh lain untuk merasuki penari tertentu pada iringan tembang tertentu. Hal ini menjadikan kelompok penari tersebut, seakan juga telah *didhapuk* untuk *ndadi*. Misalnya, pada kelompok penari angguk "Sri Lestari" di

Kulon Progo, tembang-tembang yang dapat membuat penari ndadi, ialah tembang *Awang-awang*, tembang *Umarmaya,* tembang *Kuning-kuning*, dan *Sekar Mawar*. Pada tembang *Awang-awang* yang biasa dibuat kesurupan adalah penari yang bernama Umi, pada tembang *Umarmaya* penari yang *ndadi* Suprih, pada tembang *Kuning-kuning* yang *ndadi* Sri Wuryanti, dan *Sekar Mawar* untuk *ndadi* penari Atun (Puspito, 1995: 15). Keadaan *ndadi* tersebut akan menjadi pulih kembali bila berbagai permintaan roh lain telah disetujui dan dikabulkan oleh pawang angguk yang bersangkutan. Bila permintaan roh lain tersebut tidak mungkin dikabulkan maka pawang angguk akan memaksa roh lain yang bersangkutan untuk segera meninggalkan badan penari yang bersangkutan. Tentu, keadan ini akan menjadi lain bila terjadi semacam tawar menawar secara alot antara permintaan roh lain dengan kesanggupan pawang angguk

Berbagai permintaan dari penari yang sedang ndadi antara lain: (1) minta bersalaman dengan yang punya hajat atau dengan perangkat desa atau perangkat pemerintah setempat mulai dari ketua RT, kepala desa hingga Bupati, (2) minta tokoh tertentu diajak menari (*ketiban sampur*), (3) minta makanan atau minuman tertentu, makan bara api, makan bunga, minum air bunga, dsb.

D. Keberadaan angguk pada Umumnya

1. Penari, Kostum, Alat Iringan, dan Komposisi Tariannya

Menurut Ki Demang Sokawaten (Situs Sutresna Jawa, diakses tgl. 16 Nopember 2008), semula angguk ditarikan oleh penari laki-laki berusia sekitar 30 – 45 tahun, berjumlah 40-an orang. Namun demikian pada tahun 1990-an hingga sekarang, di Kabupaten Kulon Progo dan Purwareja, terdapat angguk puteri yang penarinya semuanya puteri, berjumlah sekitar 20 hingga 40-an, berusia muda sekitar 17 hingga 30-an tahun. Mereka menari bersama (satu kelompok tarian bisa terdiri atas 12 orang) dengan duduk atau berdiri selama waktu tarian yang sudah ditentukan. Bila salah satu atau beberapa penari telah

ndadi, maka penari yang lain segera mundur teratur sehingga panggung hanya diisi oleh penari yang sedang *ndadi*.

Dalam hal penarinya, menurut Demang Sokawaten, penari tanpa menggunakan rias muka, sedang kostum yang dipakai terdiri dan blangkon, jamang, kacamata dan srempang, para penarinya membawa kepet (kipas). Pada umumnya, pada angguk puteri, dikenakan kostum seperti serdadu belanda, berkacamata, tidak dengan kipas.

Peralatan iringan angguk terdiri atas (1) rebana (besar, sedang dan kecil), (2) jidor, (3) kendang batangan, (4) perkusi, (5) ketipung, dan drum. Iringan musik tersebut ditabuh secara ritmis, relatif ajeg, dengan ciri menonjol pada bunyi hentakan jidor dan drum.

Adapun komposisi tariannya, secara sederhana terdiri atas ragam gerak, desain lantai dan pola tari. Ragam geraknya, semula gerak tari angguk sangat sederhana, namun akhirnya telah dikemas dengan tari-tarian Jawa modern, yakni dengan ragam gerak seperti entrig, kicat, kupu tarung, ogek, tanjak, ukel, dan sembah (Puspito, 1995: 17- 18). Desain lantainya berbentuk garis lurus. Adapun pola tariannya termasuk tarian kelompok.

2. Tanggapan Masyarakat

Menurut Puspito, dkk. (1995: 18-19), kesenian angguk diapresiasi masyarakatnya secara positif dan negatif. Angguk dianggap positif karena: (a) sebagai media hiburan masyarakat, (b) merupakan aset budaya, (c) dapat sebagai media dakwah, (d) media informasi, (e) sebagai wahana lapangan pekerjaan, (f) menambah nilai ekonomis. Angguk juga ditanggapi secara negatif karena: (a) dipertanyakan antara nafas Islaminya dengan performansinya, (b) para penarinya yang notabene usia sekolah, sehingga mengganggu proses belajarnya, (c) anggapan bahwa profesi pendukung seni angguk kurang dihargai oleh masyarakat. Agaknya tanggapan masyarakat seperti tersebut perlu selalu diperhatikan sebagai upaya peningkatan kualitas kesenian angguk.

E. Angguk Membangun Peradaban

Kata peradaban berarti kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. Kata ini berhubungan dengan kata keadaban, yang berarti ketinggian tingkat kecerdasan lahir batin, kebaikan budi pekerti (budi bahasa dsb) (KBBI, 2005: 6). Dalam hal ini, fungsi angguk tampak tidak netral terlepas dari peradaban yang ada yang dikenal atau dihayati dan di sekitarnya.

Menurut Puspito, dkk., terdapat beberapa fungsi seni angguk berdasarkan iringan-iringan tembang yang dilagukan (tradisi lisannya), yakni sbb.

1) Fungsi religius, menyangkut: (a) sindiran bagi orang yang tidak sembahyang, (b) ajakan melakukan sembahyang untuk bekal di alam kubur, (c) toleransi beragama, dan (d) fungsi tasawuf.
2) Fungsi nasihat, mencakup: (a) mentaati peraturan, (c) bertindak sabar, (d) etika bagi gadis dan perjaka, dan (e) nasihat agar jangan mengganggu rumah tangga orang lain
3) Membangun dan membela negara: (a) berjuang membangun negara, (b) membangun untuk mengisi kemerdekaan, (c) menjunjung tinggi derajad nusa dan bangsa, (d) mengamalkan Pancasila, (e) menjaga ketenteraman negara, dan (f) menjaga kemerdekaan yang telah dicapai
4) Melestarikan kebudayaan pada umumnya, dan budaya angguk khususnya
5) Fungsi informasi, menyangkut (a) tentang angguk, (b) tentang percintaan, (c) kemerdekaan, (d) negara adil dan makmur, (e) perlunya ahli dan pakar, (f) tentang gudheg Jogja dan pasar Kranggan
6) Fungsi promosi: promosi kelompok angguk yang bersangkutan
7) Fungsi hiburan: syair-syair tembang sebagai hiburan.

Berbagai fungsi tersebut, dalam angguk disampaikan secara tidak langsung, dan dikemas dalam bentuk kesenian, namun demikian tentu saja baik secara langsung maupun tidak langsung, fungsi tersebut tetap akan menjadi efektif manakala para pandemen angguk mengapresiasi dan meresepsi hingga pada tataran tradisi lisan yang bersangkutan. Bentuk-bentuk seperti *parikan* (pantun), *tembang dolanan, tembang macapat, langgam*, dsb., tentu akan dihafalkan baik sebagian maupun keseluruhan cakepan-nya. Dari sinilah suatu ketika akan mendorong refleksi pandemen untuk menoleh pada makna di dalamnya.

Bila dikaji lebih seksama fungsi-fungsi tersebut merupakan fungsi dalam rangka membangun peradaban manusia, baik dalam rangka manusia Indonesia yang ber- Pancasila, maupun manusia Indonesia sebagai warga dunia, baik dalam rangka personal hingga dalam kesadaran bersama.

Bila ditinjau dari sekilas perkembangan angguk, jelas sekali bahwa berbagai tradisi lisan yang ada telah mengalami perkembangan yang signifikan, yakni dari syair-syair barzanji yang kental dengan budaya Islami, menjadi tembang-tembang macapat yang lebih bernafas kejawen, hingga tembang-tembang puisi Jawa yang lebih populer. Dengan demikian dapat ditarik benang merah, yakni bahwa tradisi lisan angguk bersifat sangat luwes, sangat lentur dan akan selalu menyesuaikan perkembangan jaman. Hal ini dapat diartikan bahwa seni angguk masih sangat longgar dalam menentukan konvensi-konvensinya. Dengan demikian kelonggaran itu sendiri yang, tentu saja akan menjadi penentu kehidupan seni angguk mendatang. Mulai dari pelestariannya, pengembangannya hingga strategi "pemanfaatan" angguk sebagai kesenian "dalam rangka".

Perhatikan contoh perbedaan syair-syair *parikan* berikut.

Awan-awan aja golek geni/ Geni iku ya mas ya panas rasane/ Dadi prawan aja ngluyur bengi/ Yen ngluyur bengi akeh godhane (Arsip Puspito dkk, 1995: 34)

(Siang-siang jangan mencari api/ api itu ya mas ya panas rasanya/ jadi perawan jangan keluyuran malam/ bila keluyuran malam banyak godaannya)

Awan-awan aja golek geni/ Geni iku ya mas ya panas rasane/ Dadi prawan aja ngluyur bengi/ Yen ngluyur bengi akeh cilakane (Catatan dari pentas Angguk Sri Lestari, awal tahun 2007)

(Siang-siang jangan mencari api/ api itu ya mas ya panas rasanya/ jadi perawan jangan keluyuran malam/ bila keluyuran malam banyak celakanya)

Waru-waru dhoyong/ dhoyong neng pinggir kali/ ayo dipepetri/ kabudayan Sri Lestari (Arsip Puspito dkk, 1995: 38)

(Pohon Waru yang condong/ condong di pinggir kali/ mari diperhatikan/ kebudayaan Sri Lestari)

Waru-waru dhoyong/ dhoyong neng pinggir kali/ ayo mbangun negari/ diwiwiti mbangun ing ati (Catatan dari pentas Angguk Sri Lestari, awal tahun 2007)

(Pohon Waru yang condong/ condong di pinggir kali/ mari membangun negeri / dimulai dari pembangunan hati)

Meskipun secara umum perkembangan syair-syair dari kelompok angguk Sri Lestari tersebut, tidak banyak perubahan, namun pada *cakepan* bait ke dua, di situ tampak sekali kreatifitas penekanan bahayanya seorang perawan keluyuran malam. Pada saat lagu itu diulangi, penonton di depan saya menggantikan baris keempatnya lebih nakal, menjadi / *yen ngluyur bengi ilang prawane* (bila keluyuran malam hilang keperawanannya). Pada *cakepan* bait ketiga, tampak bahwa isi pokoknya adalah sekedar promosi pada kelompok angguyk yang bersangkutan. Namun kemudian pada pementasan berikutnya, pada syair itu menjadi diperluas cakupannya, yakni ajakan untuk membangun negara dengan memulainya dari diri sendiri, yakni pembangunan hati.

Kondisi tradisi lisan pada angguk Sri Lestari tersebut, boleh jadi juga terjadi pada beberapa seni angguk lainnya, terutama beberapa kelompok seni angguk di Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Purwareja, yang notabene, sering terjadi saling menonton, saling mengapresiasi, bahkan di antaranya saling berganti penari.

Jadi, mengingat perkembangan seperti tersebut di atas, kiranya perlu ditekankan adanya penentuan arah pengembangan sebagai strategi pengembangan angguk, sekaligus dalam rangka penguatan pelestariannya. Dalam hal ini yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut adalah peninjauan kembali isi tradisi lisaan yang ada, dengan mempertahankan nilai-nilai poisitifnya dan mereduksi berbagai negatifnya, serta mengembangkan dengan mengisi nilai-nilai positif lainnya, yang mengacu pada peradaban manusia sesuai dengan prinsip-prinsip manusia yang lebih manusiawi.

F. Penutup

Seni angguk merupakan kesenian yang dapat menjadi wahana membangun peradaban. Di dalamnya berisi berbagai anjuran, kritikan, nasihat kepada semua pihak untuk melakukan atau mengamalkan berbagai tindakan mulia. Oleh karena itu keberadaan seni angguk wajib untuk dipertahankan atau dilestarikan. Suatu hal yang perlu juga diperhatikan ialah bahwa konvensi angguk yang masih sangat longgar, dalam rangka pengembangannya mesti harus diberi makna sebaik-baiknya secara proporsional, yakni antara seni rakyat sebagai hiburan dengan berbagai makna peradabannya.

Daftar Pustaka

Dananjaya, James, 1983, "Fungsi Teater Rakyat bagi Kehidupan Masyarakat Indonesia", dalam Sedyawati dan Damono (ed.), *Seni dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Gramedia

_____, 1885, "Kergunaan Folklor sebagai Sumber Sejarah Lokal Desa-desa di Indonesia", dalam Soetrisno, dkk., *Bahasa, Sastra, Budaya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka

Finanegan, Ruth, 1977, *Oral Poetry: Its nature Significance and Social Context*. Columbia: Cambridge University Press

Foley, John Mils, 1986, *Oral Tradition in Literature*, Columbia: University of Missouri Press

Hutomo, Suripan Sadi, 1991, *Mutiara yang Terlupakan: pengantar Studi Sastra Lisan.* Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur

_____, 1994, *Kebhinekaan dan Persamaan Kesastraan Tradisional Nusantara*, Surakarta: Makalah Simposium Sastra Daerah Se- Indonesia I Di UNS 17-18 Mei

Ikram, Achadiati. 1993. Sambutan dalam Seminar Tradisi Lisan Nusantara di Jakarta, 9- 11 Desember

Lech, Maria (ed.), 1949, *Dictionary of Folklore Mythologi and Legend*, Newyork: Funk dan Wagnalls

Padmopuspito, Asia, dkk., 1995, *Kajian Folklor Angguk Sri Lestari Kecamatan Kokap kabupaten Kulon Progo*, Yogyakarta: Penelitian IKIP Yogyakarta

Sedyawayi, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan

Soepanto, 1986, "Folklor sebagai Sumber Informasi Kebudayaan" dalam Soedarsono (ed.), *Kesenian, Bahasa dan Folklor*, Yogyakarta: balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional

Soeratno, Chamamah, 1994, "Penelitian Sastra dari Sisi Pembaca: Satu Pembicaraan Metodologi" dalam Jabarohim, *Teori Penelitian Sastra.* Yogyakarta: masyarakat Poetika Indonesia dan IKIP Muhammadiyah